

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DAN TEKNIK SOSIODRAMA DALAM MATERI BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA

Sandi Purwanto

SMP Negeri 5 Probolinggo, Jl. Cokroaminoto 26, Kota Probolinggo Jawa Timur. Kode Pos: 67213
E_mail: sandipur@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses dan hasil penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan teknik Sociodrama dalam materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Probolinggo tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model *Class Action Research* yang dikemukakan oleh Kemmis and Taggart (1988). Peningkatan prestasi belajar sebagai hasil dari tindakan ini adalah sebesar 7,92%. Demikian juga dengan hasil tes di akhir tindakan baik siklus I maupun II yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 12,29%. Tes akhir tindakan merupakan penguatan terhadap proses pembelajaran dalam menerapkan model PBL dan teknik Sociodrama dalam rangka penanaman nilai-nilai Pancasila melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Adanya peningkatan terhadap hasil tes akhir tindakan sebesar 12,29% mengindikasikan keberhasilan penelitian dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan teknik Sociodrama dalam materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Probolinggo tahun pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: *Problem Based Learning* (PBL), Teknik Sociodrama, Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial, Penanaman Nilai-Nilai Pancasila

Abstract: The aim of study is to describe the process and results of implementing the Problem Based Learning (PBL) model and sociodrama techniques in the form of Social Interaction as an effort to instill Pancasila values in grade VII students at SMP Negeri 5 Probolinggo in the 2019 academic year / 2020. In this study, a Class Action Research (CAR) is used which refers to the Class Action Research model proposed by Kemmis and Taggart (1988). The increase in learning achievement as a result of this action was 7.92%. Likewise, the test results at the end of the action both cycle I and II showed an increase of 12.29%. The final action test is a strengthening of the learning process in applying the PBL model and sociodrama techniques in order to instill Pancasila values through Strengthening Character Education (PPK). An increase in the results of the final action test by 12.29% indicates the success of research in the application of the Problem Based Learning (PBL) model and the Sociodrama technique in the Forms of Social Interaction as an effort to instill Pancasila values in grade VII students at SMP Negeri 5 Probolinggo academic year 2019/2020.

Keywords: Problem Based Learning (PBL), Sociodrama Techniques, Forms of Social Interaction, Inculcation of Pancasila Values.

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di SMP (Sekolah Menengah Pertama) dalam Kurikulum

2013 merupakan integrasi dari unsur Geografi, Ekonomi, Sejarah dan Sosiologi. Di antara keempat unsur tersebut, unsur Sosiologi menyajikan materi tentang

kehidupan bermasyarakat antar individu atau kelompok yang saling berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku (Iwan Setiawan, 2016:85). Nilai-nilai atau norma tersebut seyogyanya bersumber pada falsafah dan idiologi negara yaitu Pancasila. Maka pembelajaran IPS dalam unsur Sosiologi harus bersumber pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dalam hal ini dapat diambil dari 45 Butir-Butir Pancasila sebagaimana termaktub dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) No. I/ MPR/2003. Ketetapan MPR tersebut merupakan penyempurnaan dari Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 yang berisikan 36 butir pengamalan Pancasila.

Dalam pembelajaran IPS materi Sosiologi pada kelas VII Bab II tentang Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial secara langsung telah dilakukan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Materi Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial memuat tentang Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial yang di dalamnya terdapat materi tentang nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat. Untuk membelajarkan materi tersebut diperlukan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk memahami serta menerapkan secara

langsung nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam materi tersebut.

Selama ini proses pembelajaran tentang Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial (Bentuk-bentuk Interaksi Sosial) dibelajarkan pada peserta didik hanya melalui kegiatan diskusi kelompok. Kegiatan diskusi tersebut diawali dari pembentukan kelompok kemudian peserta didik mengamati tayangan video atau gambar tentang interaksi sosial. Hasil belajar peserta didik saat menggunakan metode diskusi tersebut masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut mengindikasikan bahwa 60-70% peserta didik di kelas VII belum mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam materi tersebut.

Nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial berkaitan erat dengan nilai-nilai Pancasila. Sehingga materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial ini sangat penting untuk dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai Pancasila diwujudkan dalam bentuk sikap-sikap atau perilaku sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan

Pendidikan Karakter (PPK) tersebut merupakan amanah dari Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 - Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Selaras dengan 45 Butir-Butir Pancasila yang terdapat dalam MPR RI No. I/ MPR/2003, maka PPK memiliki tujuan untuk membangun dan membekali peserta didik dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik untuk menghadapi tantangan di masa depan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan PPK yang termaktub dalam Pasal 2 Perpres Nomor 87 Tahun 2017.

Sehingga PPK merupakan wujud implementasi dari nilai-nilai Pancasila yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan dan sosial, cinta damai, tanggungjawab, cinta tanah air, demokratis, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, kreatif, dan gemar membaca.

Setelah melalui kajian dan diskusi bersama Guru IPS lainnya yang ada di sekolah dan di forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tersebut masih kurang optimal serta membutuhkan perbaikan. Perbaikan

dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi.

Berdasarkan hasil diskusi di atas serta kajian literatur maka teknik Sosiodrama menjadi pilihan untuk melengkapi model pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya dalam membelajarkan materi Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial. Adapun model pembelajaran yang akan dipadukan dengan teknik Sosiodrama adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pada pembelajaran yang sebelumnya, model PBL digunakan dalam kegiatan diskusi. Dalam kegiatan diskusi menggunakan PBL tersebut, peserta didik bersama kelompoknya mencari solusi atau pemecahan masalah yang telah ditentukan oleh Guru.

Agar keterpaduan antara model PBL dan teknik Sosiodrama dapat terlaksana secara sistematis dan prosedural, maka dalam proses pembelajaran materi Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial (Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial) maka perlu menggunakan lembar kerja. Lembar kerja ini akan menjadi pedoman secara prosedural bagi peserta didik untuk

melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan model PBL dan teknik Sosiodrama.

Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah (Arends, 2008). Guru memberikan topik masalah pada peserta didik (kelompok) untuk didiskusikan guna menemukan solusi. Sehingga peserta didik harus aktif dan berpikir kritis untuk menemukan solusi atas permasalahan yang telah ditentukan.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kreativitas berpikir agar dapat menemukan solusi atas suatu permasalahan (Sumarni, 2012:148). Hal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kemandirian, dan meningkatkan rasa percaya diri (Arends, 2008).

Rusman (2014:229) berpendapat bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan proses mengoptimalkan kemampuan berpikir peserta didik

melalui diskusi dalam kelompok secara sistematis dan berkesinambungan.

Trianto (2011:91) menekankan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) terpusat pada penyajian masalah untuk ditemukan solusinya oleh peserta didik. Proses peserta didik untuk menemukan solusi tersebut akan menjadi suatu aktivitas belajar yang mendorong kreativitas, kemandirian dan hasil belajar yang optimal.

Teknik Sosiodrama

Teknik Sosiodrama menurut Romlah (2001:104) adalah permainan peran yang dilakukan untuk pemecahan masalah-masalah sosial yang terjadi sehari-hari, berkaitan dengan interaksi sosial di masyarakat. Dalam kegiatan sosiodrama ini, peserta didik akan memerankan tokoh-tokoh yang telah ditentukan. Sosiodrama akan mendorong munculnya rasa percaya diri dan kreativitas dari peserta didik.

Dalam sosiodrama akan muncul dramatisasi tentang permasalahan yang terjadi akibat dari interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Winkel, 2012:571). Maka bentuk-bentuk interaksi sosial sebagaimana yang tercantum dalam materi pembelajaran akan menjadi topik-topik masalah yang

menarik, seperti kompetisi, kontravensi dan konflik (disosiatif). Penyelesaian dari masalah-masalah tersebut akan mengakomodasi bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif seperti kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Sehingga peserta didik akan belajar sekaligus menerapkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai atau norma tertentu, dalam hal ini adalah nilai-nilai Pancasila yang terwujud dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Natawijaya, R (1987:33) mengemukakan bahwa teknik Sosiodrama akan menjadi bekal bagi peserta didik untuk beradaptasi di lingkungannya masing-masing (sekolah, keluarga dan masyarakat). Kegiatan sosiodrama akan menjadi ajang berlatih meningkatkan intensitas interaksi sosial bagi peserta didik yang memiliki hubungan interpersonal yang rendah (Romlah, 2001:104). Kegiatan sosiodrama dapat mendorong peserta didik untuk dapat menyusun narasi hingga bermain peran secara berkelompok. Hal ini akan meningkatkan keaktifan, kreativitas dan percaya diri sehingga dapat mereduksi hambatan komunikasi interpersonal (Djannah, 2012:171).

Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan *worksheets* (lembaran-lembaran kerja) yang memuat tugas beserta dengan petunjuk pengerjaan atau prosedur untuk menyelesaikan tugas tersebut sesuai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai (Prastowo, 2011:203).

Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat berupa rangkuman materi, latihan soal dan kunci jawaban serta penugasan lain yang dianggap relevan dengan materi pembelajaran. Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan sarana penunjang pembelajaran terutama untuk memandu peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran agar sesuai dengan sintaks dan tujuan pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan tugas pemecahan masalah (Trianto, 2008:148).

Kriteria Lembar Kerja Siswa (LKS) sebaiknya terdiri dari 3 (tiga) aspek, yaitu: 1) Aspek Didaktik, 2) Aspek Konstruksi, dan 3) Aspek Teknik (Darmojo, 1992:41). Aspek Didaktik merupakan aspek yang menekankan pada asas belajar dan mengajar yang efektif untuk menemukan konsep-konsep berdasarkan rasa ingin tahu dari peserta didik. Suatu LKS harus

memfasilitasi peserta didik untuk kreatif dalam hal berdiskusi dalam kelompoknya. Aspek kontruksi merupakan aspek yang berhubungan dengan kebahasaan (tata kalimat, kosakata, kejelasan dan kesukaran bahasa) yang mudah dipahami atau dimengerti oleh pengguna LKS. Aspek teknik berkaitan dengan aturan penulisan sesuai kaidah yang telah ditentukan.

Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini dinamakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Penggunaan kata 'siswa' diganti dengan 'peserta didik' sesuai kaidah dalam Kurikulum 2013. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan memuat tabel yang harus diisi oleh peserta didik saat berdiskusi maupun bermain peran (sosiodrama).

Nilai-Nilai Pancasila dalam PPK

Dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal dijabarkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan wujud dari penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Dalam Kurikulum 2013 telah terintegrasi 5 (lima) nilai utama

pendidikan karakter yakni religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Pelaksanaan PPK dalam satuan pendidikan formal berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara komprehensif melalui keteladanan di lingkungan pendidikan serta pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran di kelas, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) akan diintegrasikan ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran sesuai mata pelajaran dalam kurikulum.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini yakni mendeskripsikan proses dan hasil penerapan model Problem Based Learning (PBL) dan teknik Sosiodrama dalam materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Probolinggo tahun pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Subyek dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 5 Probolinggo, Jl. Cokroaminoto 26 Kota Probolinggo. Lokasi ini dipilih

karena peneliti bertugas di sekolah tersebut. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VIIC yang berjumlah 34 orang. Waktu Penelitian antara bulan Oktober-November 2019. Tindakan penelitian di kelas dilakukan setiap Senin dan Selasa masing-masing pertemuan 2 Jam Pelajaran (JP) atau 2 x 40 menit.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model *Class Action Research* yang dikemukakan oleh Kemmis and Taggart (1988). Tahapan penelitian ini terdiri dari pra penelitian, tindakan penelitian dan pasca penelitian. Pada pra penelitian dilaksanakan tahap identifikasi masalah melalui pengamatan dan evaluasi hasil belajar serta kajian teori dan diskusi ilmiah. Tahap tindakan penelitian terdiri dari 4 tahap yaitu: 1) tahap perencanaan, yakni menyusun perangkat atau instrumen untuk digunakan saat melakukan tindakan, 2) tahap pelaksanaan, yakni melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran selama 2 siklus (2 x pertemuan), 3) tahap pengamatan, yakni melakukan pengamatan yang dibantu oleh observer selama proses tindakan dilaksanakan, 4) tahap refleksi, yakni melakukan diskusi

dengan observer tentang proses dan hasil tindakan serta mengkaji keterkaitan dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah: 1) Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), 2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), 3) Daftar Nama Peserta Didik, 4) Kisi-Kisi dan Soal Tes, 5) Rubrik Pengamatan Peserta Didik dan Guru, 6) Format Hasil Penilaian Proses dan Hasil Belajar.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data melalui rubrik pengamatan. Observer bertugas membantu guru (peneliti) untuk melakukan pengamatan (observasi) pada peserta didik dan guru (peneliti) selama proses tindakan (pembelajaran). Data yang berasal dari observasi akan digunakan untuk melakukan penilaian pada proses tindakan (pembelajaran). Tes dilakukan di akhir setiap siklus atau di akhir pertemuan kedua dan keempat. Tes akan mengukur hasil belajar peserta didik sebagai hasil tindakan.

Dokumentasi akan mencatat secara visual berbagai aktivitas selama pelaksanaan kegiatan tindakan di kelas. Dokumentasi akan memperkuat hasil dari observasi dan tes sebagai bukti otentik.

Indikator Keberhasilan Penelitian

Dalam penelitian ini tingkat keberhasilannya dapat diukur dari ketercapaian indikator yakni: 1) Proses penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan teknik Sosiodrama dalam materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Probolinggo tahun pelajaran 2019/2020 mampu mencapai minimal skor atau nilai rata-rata 70 berdasarkan hasil pengamatan (observasi) secara klasikal pada peserta didik dan guru. 2) Hasil penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan teknik Sosiodrama dalam materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Probolinggo tahun pelajaran 2019/2020 mampu mencapai minimal skor atau nilai rata-rata 70 berdasarkan hasil tes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan

Dalam tahap perencanaan yang dilaksanakan pada 14 – 27 Oktober 2019, peneliti menyiapkan beberapa instrumen atau perangkat yakni: 1) Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), 2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), 3) Daftar Nama Peserta Didik, 4) Kisi-Kisi dan Soal Tes, 5) Rubrik Pengamatan Peserta Didik dan Guru, 6) Format Hasil Penilaian Proses dan Hasil Belajar. Semua instrumen di atas disusun dan disiapkan untuk 2 siklus (siklus I dan II).

Pelaksanaan

Setelah perangkat atau instrumen penelitian telah disiapkan, maka tahap pelaksanaan dapat dilaksanakan. Sesuai jadwal di atas, maka tahap pelaksanaan untuk siklus I ini dilaksanakan pada 28 – 31 Oktober 2019. Proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Pada pertemuan pertama yang dialokasikan 2 x 40 menit akan dilaksanakan proses pembelajaran berupa diskusi kelompok menggunakan LKPD untuk mempersiapkan kegiatan sosiodrama pada pertemuan berikutnya. Pada pertemuan kedua, dilakukan kegiatan sosiodrama dan tes akhir. Pada

saat dilakukan kegiatan sosiodrama, peserta didik akan dibagi menjadi dua klaster, klaster penyaji dan pengamat. Klaster penyaji adalah satu kelompok yang tampil di depan kelas, sedangkan klaster penilai adalah kelompok lainnya yang menyaksikan penampilan klaster (kelompok) penyaji. Klaster penilai menggunakan LKPD untuk mengamati dan menilai tampilan kelompok penyaji, sedangkan kelompok penyaji akan menampilkan hasil diskusi (penyusunan naskah sosiodrama) tentang materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.

Setelah proses tindakan dilakukan penilaian yang terdiri dari penilaian hasil pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan penilaian tes akhir tindakan. Untuk penilaian hasil pengerjaan LKPD dilakukan penilaian setelah proses tindakan selesai dan sebelum dilakukan tes akhir tindakan di akhir pertemuan kedua dalam siklus I.

Penilaian terhadap LKPD menunjukkan bahwa terdapat 2 (dua) LKPD yakni LKPD I untuk menyusun naskah sosiodrama dan LKPD II untuk mengamati penampilan dari kelompok penyaji. Berdasarkan hasil penilaian

maka diperoleh rata-rata skor sebesar 84,41 untuk LKPD I, 82,79 untuk LKPD II dan 83,60 untuk rata-rata kedua LKPD tersebut.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I yang menghasilkan skor rerata 83,82, maka hal tersebut telah sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan dapat dinyatakan bahwa peserta didik mampu mencapai minimal skor rata-rata 70 berdasarkan hasil tes.

Pengamatan

Salah satu guru yang telah ditunjuk sebagai observer bertugas untuk mengamati pelaksanaan tindakan selama pertemuan pertama dan kedua berlangsung. Observer menggunakan lembar observasi yang telah disusun pada tahap perencanaan. Observer melakukan pengamatan pada aktivitas peserta didik dan guru sesuai indikator dalam lembar observasi.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, maka skor rerata yang dicapai oleh peserta didik adalah 79,70. Berarti peserta didik mampu mencapai minimal skor rata-rata 70 berdasarkan hasil pengamatan (observasi) secara klasikal.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Guru Siklus I

Tahap	Indikator	Skor
Tahap 1 Orientasi pada masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan tujuan pembelajaran, • Menyiapkan media belajar, • Memotivasi peserta didik untuk aktif berdiskusi • Menentukan topik permasalahan • Membagikan LKPD 	90
Tahap 2 Mengorganisasi proses belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Membagi kelompok diskusi • Membantu peserta didik menentukan prosedur pemecahan masalah yang mudah dipahami namun sistematis. 	90
Tahap 3 Pembimbingan pengumpulan informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing peserta didik untuk mencari data dari buku paket, internet dan sumber belajar lain yang relevan agar sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan 	80
Tahap 4 Penyiapan pra pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu peserta didik untuk merumuskan solusi secara tepat dalam bentuk naskah sosiodrama 	80
Tahap 5 Mengevaluasi proses pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • membantu peserta didik untuk merefleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan 	80
Skor Rerata		84

Berdasarkan hasil pengamatan observer pada guru (peneliti) maka guru telah mampu mencapai minimal skor rata-rata 70 berdasarkan hasil pengamatan (observasi) selama proses tindakan di kelas.

Refleksi

Pada tahap ini, observer dan guru (peneliti) melakukan kegiatan refleksi berdasarkan lembar observasi dan hasil tes akhir peserta didik. Hasil observasi dan tes akhir dianalisis ketercapaiannya, apakah telah sesuai indikator keberhasilan penelitian ataukah belum. Setelah dilakukan refleksi dapat diketahui hal-hal yang perlu diperbaiki,

sehingga instrumen untuk siklus II dapat diperbaiki atau disempurnakan.

Pada siklus I ini baik pada proses dan hasil penerapan model PBL dan teknik Sosiodrama telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Dalam indikator keberhasilan penelitian untuk proses maupun hasil penerapan telah melampaui skor atau nilai rerata 70. Namun skor atau nilai rerata yang telah diperoleh sebagaimana telah dijelaskan dalam Tabel 1 bahwa masih dapat ditingkatkan agar mencapai nilai yang lebih tinggi. Maka untuk dapat meningkatkan capaian skor atau nilai yang lebih tinggi harus dilanjutkan ke proses tindakan berikutnya yakni pada siklus II.

Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan

Setelah melaksanakan refleksi pada siklus I, maka dilakukan tahap perencanaan untuk siklus II yang dilaksanakan pada 1-3 November 2019. Dalam tahap perencanaan dalam siklus II ini hanya perlu memeriksa kembali instrumen yang telah disusun pada perencanaan di siklus I. Setelah dinyatakan instrumen penelitian masih layak maka digunakan untuk tahap pelaksanaan dan pengamatan pada siklus II.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dalam siklus II ini semua instrumen telah disiapkan dan diuji dalam tahap pelaksanaan dan pengamatan di siklus I. Jadwal pelaksanaan tindakan pada 4-7 November 2019 pada hari Senin dan Selasa dengan waktu per pertemuan adalah 2 x 40 menit (2JP). Pada pertemuan pertama di siklus II ini peserta didik mempersiapkan atau menyempurnakan naskah sosiodrama yang disusun secara berkelompok. Selanjutnya pada pertemuan kedua (siklus II) ini akan dilanjutkan penampilan kelompok penyaji. Kelompok penyaji akan menggunakan LKPD I sedangkan kelompok penilai akan

menggunakan LKPD II. Pada akhir pertemuan kedua (siklus II) dilaksanakan tes akhir tindakan dan penilaian pada LKPD I dan II.

Dalam siklus II ini penilaian terhadap LKPD menunjukkan bahwa terdapat 2 (dua) LKPD yakni LKPD I untuk menyusun naskah sosiodrama dan LKPD II untuk mengamati penampilan dari kelompok penyaji. Berdasarkan hasil penilaian maka diperoleh rata-rata skor sebesar 90,15 untuk LKPD I, 90,29 untuk LKPD II dan 90,22 untuk rata-rata kedua LKPD tersebut.

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus II yang menghasilkan skor rerata 94,12, maka telah sesuai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan serta dapat dinyatakan bahwa peserta didik mampu mencapai minimal skor rata-rata 70 berdasarkan hasil tes, yakni 94,12.

Pengamatan

Pada siklus II ini hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer dapat dilihat pada peserta didik menunjukkan skor rerata yang dicapai adalah 90,88. Berarti peserta didik mampu mencapai minimal skor rata-rata 70 berdasarkan hasil pengamatan (observasi) secara klasikal.

Sedangkan untuk hasil pengamatan observer pada guru (peneliti) dalam siklus II maka guru telah mampu mencapai minimal skor rata-rata 70 yakni 96 berdasarkan hasil pengamatan (observasi) selama proses tindakan di kelas.

Refleksi

Pada refleksi siklus II ini dapat diamati bahwa rata-rata hasil pelaksanaan dan pengamatan mencapai skor di atas 70. Bahkan dapat mencapai

skor atau nilai di atas 90. Maka peneliti dan observer mengambil kesimpulan bahwa siklus II ini telah mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I.

PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan

Berdasarkan proses pelaksanaan yang telah diperoleh data sebagaimana dijabarkan di atas. Maka dapat dibandingkan data pelaksanaan antara siklus I dan II sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pengamatan Guru

Tahap	Siklus		% Peningkatan
	I	II	
Tahap 1 Orientasi pada masalah	90	100	11,11
Tahap 2 Mengorganisasi proses belajar	90	100	11,11
Tahap 3 Pembimbingan pengumpulan informasi	80	90	12,50
Tahap 4 Penyiapan pra pemecahan masalah	80	90	12,50
Tahap 5 Mengevaluasi proses pemecahan masalah	80	100	25,00
	84	96	14,29

Hasil pengamatan observer pada guru selama memberikan tindakan pada peserta didik. Aktivitas kinerja guru mengalami peningkatan sebesar 14,29% dari siklus I ke II.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap tahapan model pembelajaran PBL yang dikolaborasikan dengan teknik Sociodrama, guru mampu meningkatkan aktivitasnya secara signifikan.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pengamatan Peserta Didik

Tahap	Skor Siklus		% Peningkatan
	I	II	
Tahap 1 Orientasi pada masalah	2,29	2,53	10,48
Tahap 2 Mengorganisasi proses belajar	1,32	2,06	56,06
Tahap 3 Pembimbingan pengumpulan informasi	1,68	1,74	3,57
Tahap 4 Penyiapan pra pemecahan masalah	1,00	1,00	0
Tahap 5 Mengevaluasi proses pemecahan masalah	1,68	1,76	4,76
Rerata Nilai	79,70	90,88	14,03

Tabel 3 di atas menunjukkan adanya peningkatan dalam proses pelaksanaan tindakan berdasarkan data pengamatan tindakan pada peserta didik di siklus I dan II. Rerata nilai atau skor pengamatan mengalami peningkatan sebesar 14,03 %. Sejalan dengan peningkatan aktivitas guru, maka proses belajar peserta didik telah meningkat selama proses tindakan menggunakan model PBL dan teknik Sosiodrama.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses tindakan siklus I dan II di atas yang menunjukkan adanya peningkatan, maka hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Rusman (2014) bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat menstimulasi peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, kemandirian dan percaya diri melalui penyusunan

naskah sosiodrama hingga menampilkan isi naskah tersebut secara berkelompok.

Peserta didik telah mampu menunjukkan kemampuan untuk menyusun skema (naskah) sosiodrama sebagai implementasi penyelesaian masalah yang sekaligus diwujudkan dalam penampilan di depan kelas secara kreatif (Trianto, 2011).

Penyelesaian masalah yang memadukan antara diskusi menggunakan model PBL sekaligus dipadukan dengan teknik Sosiodrama dapat memperkaya pengetahuan peserta didik dalam upaya memecahkan masalah secara komprehensif terutama yang berkaitan dengan materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial dan Penguatan Pendidikan Karakter (Romlah, 2001).

Implementasi PPK dalam suatu sosiodrama merupakan bentuk interaksi

sosial secara mikro untuk merepresentasikan kehidupan masyarakat yang nyata (Winkel, 2012). Penerapan PBL dan Sociodrama akan menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang nyata sehari-hari sekaligus membiasakan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam PPK (Natawijaya, 1987).

Dalam proses pemecahan masalah akan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis (Qomariah, 2015) dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS (Siti Nurjanah, 2014). Proses diskusi dan tampilan sociodrama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik (Lilis Erma Suryani, 2013).

Hasil yang Dicapai

Hasil yang dicapai selain pada proses pelaksanaan seperti yang telah dijabarkan di atas, maka hasil yang dicapai lainnya adalah hasil pengerjaan LKPD dan tes akhir tindakan. Hasil pengerjaan LKPD dan tes akhir tindakan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil pengerjaan LKPD sebesar 7,92% dari siklus I ke II.

Berdasarkan kajian pustaka bahwa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) telah sesuai dengan kriteria

lembar kerja bagi siswa yang dikemukakan oleh Darmojo (1992:41). LKPD telah memuat aspek didaktik, aspek konstruksi dan aspek teknik. Sehingga LKPD telah dapat digunakan dalam proses pembelajaran terutama untuk menerapkan model PBL dan teknik Sociodrama. Hal tersebut juga sejalan dengan I Gede Widiastika (2013) bahwa prestasi belajar akan meningkat dengan berbantuan lembar kerja siswa. Peningkatan prestasi belajar sebagai hasil dari tindakan ini adalah sebesar 7,92%.

Demikian juga dengan hasil tes di akhir tindakan baik siklus I maupun II yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 12,29%. Tes akhir tindakan merupakan penguatan terhadap proses pembelajaran dalam menerapkan model PBL dan teknik Sociodrama dalam rangka penanaman nilai-nilai Pancasila melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hal tersebut sesuai dengan amanat Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal dijabarkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Adanya peningkatan terhadap hasil tes akhir tindakan sebesar 12,29% juga mengindikasikan keberhasilan penelitian dalam

penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan teknik Sosiodrama dalam materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Probolinggo tahun pelajaran 2019/2020.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan proses dan hasil penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan teknik Sosiodrama dalam materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Probolinggo tahun pelajaran 2019/2020 telah tercapai. 2) Indikator keberhasilan penelitian dalam proses dan hasil penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan teknik Sosiodrama dalam materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Probolinggo tahun pelajaran 2019/2020 telah tercapai yakni mampu mencapai minimal skor atau nilai rata-rata 70 berdasarkan hasil pengamatan

(observasi) secara klasikal pada peserta didik dan guru.

DAFTAR RUJUKAN:

- Arends, R.I. (2008). *Learning To Teach (Belajar Untuk Mengajar) Edisi ketujuh Buku Satu. Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmojo H. (1992). *Pendidikan IPA.* Jakarta: Dep P&K Direktorat Pendidikan Tinggi PPTK.
- Djannah, W. (2012). *Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa.* Tesis pada Universitas Sebelas maret Surakarta: tidak diterbitkan
- I Gede Widiastika. (2013). *Prestasi Belajar IPS Siswa SMP Dalam Lingkungan Belajar Inkuiri Berbantuan Lembar Kerja Siswa.* Jurnal Tunas Bangsa 4 (2), 163-172
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner.* Victoria Dearcin University Press.
- Lilis Erma Suryani. (2013). *Penerapan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Yang Beretika Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Gondang.* Jurnal BK UNESA. Volume 03 Nomor 01. 196-202
- Natawijaya, R. (1987). *Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok.* Jakarta : Depdikbud, Ditjen Dikti, P2LPTK.
- Nur, Muhammad. (2011). *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah.* Surabaya: Pusat Sain Dan Matematika Sekolah UNISA
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2018 tentang Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Formal.

- Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Qomariyah, Evi Nurul (2015). *Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Romlah, Tatik. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang:UM University Press.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siti Nurjanah. (2014). *Keefektifan Metode Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMPN 1 Jetis Bantul*. JIPSINDO No. 2, Volume 1, September 2014.
- Sumarni. (2012). *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kecana.
- Trianto. (2008). *Model Pembelajaran Terpadu dari Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Jakarta.
- Winkel, W.S. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.